

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik demografi responden. Data khusus meliputi data kemampuan motorik kasar pada anak pra sekolah di TK. KHM. Noer Surabaya yang berjumlah 70 responden.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK. KHM. Noer Surabaya yang terletak di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Gedung sekolah terletak di Jalan Kedung Mangu Masjid Gang Masjid No. 28. Jumlah murid secara keseluruhan 70 siswa. TK. KHM. Noer Surabaya ini memiliki ruang belajar sebanyak 2 ruang dan 1 ruang Kepala Sekolah dan guru. Fasilitas lain yang dimiliki TK. KHM. Noer Surabaya ini adalah 1 kamar mandi, 1 tempat cuci tangan, 5 lemari buku, 75 meja belajar, 2 papan tulis, 2 tv, 2 dvd dan 2 sound system untuk proses pembelajaran. Hari belajar di sekolah ini yaitu 6 hari dimulai dari hari Senin sampai Selasa. Waktu pembelajaran yaitu pagi dimulai pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB untuk Kelompok B dan pukul 09.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB untuk Kelompok A.

Kegiatan olahraga dilakukan pada hari Jum'at selama 15 menit, dan setiap 1 bulan sekali di pertengahan bulan dilakukan kegiatan *parenting* yaitu pertemuan antara guru, orang tua dan siswa untuk mengevaluasi hasil belajar dan perkembangan dari siswa. Dalam kegiatan *parenting* guru selalu memberikan pendidikan dan motivasi kepada orang tua untuk selalu memperhatikan perkembangan anaknya.

Kegiatan yang berlangsung di TK. KHM. Noer Surabaya ini hanya kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar rutin yang telah tersusun, meliputi pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Kerajinan Tangan Kesenian, Matematika, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani Olahraga,

4.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Umur di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4-5 tahun	24 siswa	34,3%
5-6 tahun	46 siswa	65,7%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut umur yang paling banyak yaitu berumur 5-6 tahun sebanyak 46 siswa (65,7%) sedangkan responden yang berumur paling sedikit yaitu umur 4-5 tahun sebanyak 24 siswa (34,3%).

2. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	31 siswa	44,3%
Perempuan	39 siswa	55,7%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin yang paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 siswa (55,7%).

3. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Tinggi Badan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Tinggi Badan di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Tinggi Badan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
97-100Cm	2 siswa	2,9%
101-103Cm	18 siswa	25,7%
104-106Cm	34 siswa	48,6%
107-109Cm	16 siswa	22,9%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut tinggi badan yang paling banyak yaitu dengan tinggi badan 104-106 cm sebanyak 34 siswa (48,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dengan tinggi badan 97-100 sebanyak 2 siswa (2,9%).

4. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Berat Badan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Berat Badan di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Berat Badan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-15 Kg	3 siswa	4,3%
16-19 Kg	21 siswa	30%
20-23 Kg	34 siswa	48,6%
24-27 Kg	8 siswa	11,4%
28-30 Kg	4 siswa	5,7%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut berat badan yang paling banyak yaitu dengan berat badan 20-23 kg sebanyak 34 siswa (48,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dengan berat badan 28-30 sebanyak 4 siswa (5,7%).

5. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Urutan Kelahiran	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sulung	24 siswa	34,3%
Tengah	18 siswa	25,7%
Bungsu	28 siswa	40%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut urutan kelahiran yang paling banyak yaitu bungsu sebanyak 28

siswa (40%) sedangkan yang paling sedikit yaitu urutan kelahiran tengah sebanyak 18 siswa (25,7%)

6. Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelahiran

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Anak Berdasarkan Jenis Kelahiran di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Jenis Kelahiran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Prematur	3 siswa	4,3%
Cukup Bulan	67 siswa	95,7%
Jumlah	70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi responden menurut jenis kelahiran yang paling banyak yaitu cukup bulan sebanyak 67 siswa (95,7%) sedangkan yang paling sedikit yaitu jenis kelahiran prematur sebanyak 3 siswa (4,3%).

7. Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Pendidikan di TK. KHM. Noer Surabaya Pada 22 Juli – 28 Juli 2019

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	7	10%
SMP	18	25,7%
SMA	41	58,6%
S1	4	5,7%
Jumlah	70	100%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa distribusi responden orang tua menurut pendidikan yang paling banyak yaitu pendidikan SMA

sebanyak 41 orang tua (58,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu pendidikan S1 sebanyak 4 orang (5,7%)

4.1.2 Data Khusus

1. Identifikasi Motorik Kasar

Tabel 4.8 Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Pra Sekolah di TK. KHM. Noer Surabaya

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Dibawah Rata-rata	3 siswa	4,3%
2.	Rata-rata	26 siswa	37,1%
3.	Diatas Rata-rata	21 siswa	30%
4.	Unggul	16 siswa	22,9%
5.	Sangat Unggul	4 siswa	5,7%
Jumlah		70 siswa	100%

Berdasarkan tabel 4.8 Menunjukkan bahwa dari 70 responden memiliki kemampuan motorik kasar dibawah rata-rata sebanyak 3 responden (4,3%), memiliki kemampuan motorik kasar rata-rata sebanyak 26 responden (37,1%), memiliki kemampuan motorik kasar diatas rata-rata sebanyak 21 responden (30%), memiliki kemampuan motorik kasar unggul sebanyak 16 responden (22,9%), memiliki kemampuan motorik kasar sangat unggul sebanyak 4 responden (5,7%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Karakteristik Responden Orang Tua dan Anak di TK

KHM. Noer Surabaya

Hasil yang didapatkan dari penelitian di TK KHM. Noer Surabaya pada tanggal 22 Juli – 28 Juli 2019. Peneliti mengidentifikasi karakteristik responden ibu dan anak di TK KHM. Noer Surabaya berdasarkan umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, urutan kelahiran, jenis kelahiran, dan pendidikan orang tua.

Tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa responden menurut umur yang paling banyak yaitu berumur 5-6 tahun sebanyak 46 siswa (65,7%) sedangkan responden yang berumur paling sedikit yaitu umur 4-5 tahun sebanyak 24 siswa (34,3%).

Menurut Wong (2008) bahwa anak yang berusia 5-6 tahun memasuki masa dimana terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual. Mengontrol diri dan berinteraksi dengan orang lain merupakan hal utama anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya yaitu tahap sekolah. Sedangkan menurut Gunarsa (2008) menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun menunjukkan perkembangan yang lebih matang, lincah dan aktif bergerak. Anak bisa mengatur gerakan badannya dengan lebih baik, seperti berjalan jinjit mundur dan berjalan mundur dengan tumitnya, juga bisa berlari dengan cepat, meloncat, berlari dengan satu kaki. Pada usia ini anak juga sebagai imitator atau peniru yang baik dari yang dilakukan oleh orang yang lebih tua darinya atau orang yang

disekitarnya, merasa ingin dan mencoba. Hal ini sependapat dengan penelitian Hadi (2017) bahwa umur tidak mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik kasar. Dikarenakan setiap anak mempunyai tahap perkembangan sesuai usia nya. Anak akan melakukan aktivitas yang lebih berat jika usia juga bertambah. Penelitian menunjukkan bahwa umur anak tidak menentukan keterlambatan dalam motorik kasar nya, pada kelas A1 dan B1 sama-sama mampu melakukan aktivitas gerak secara aktif.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa responden menurut jenis kelamin yang paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 siswa (55,7%) sedangkan jenis kelamin yang paling sedikit yaitu berjenis kelamin laki-laki 32 siswa (44,3%). Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak tidak mempengaruhi keterlambatan anak dalam motorik kasar nya, anak laki-laki dan perempuan sama-sama sebanding dalam melakukan aktivitas gerak, tidak ada yang lebih dominan dari keduanya. Hal ini sependapat dengan penelitian Hadi (2017) bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi ketelambatan anak dalam melakukan aktivitas gerak. Tergantung bagaimana cara orang tua dalam melatih anak dalam melakukan aktivitas gerak.

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa responden menurut tinggi badan yang paling banyak yaitu dengan tinggi badan 104-106 cm sebanyak 34 siswa (48,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dengan tinggi badan 97-100 sebanyak 2 siswa (2,9%). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki postur tubuh yang tinggi akan sangat mudah dalam

melakukan aktivitas gerak. Dikarenakan anak yang memiliki postur tubuh yang tinggi cenderung lebih cepat dalam melakukan aktivitas geraknya, misalnya berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain dengan cepat.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2012) bahwa gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan volume dan fungsi tubuh anak. Dalam perkembangan motorik kasar yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan fisiknya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa responden menurut berat badan yang paling banyak yaitu dengan berat badan 20-23 kg sebanyak 34 siswa (48,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dengan berat badan 28-30 sebanyak 4 siswa (5,7%). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki berat badan yang optimal mudah untuk melakukan aktivitas geraknya dibandingkan dengan anak yang memiliki berat badan yang gemuk. Dikarenakan anak yang memiliki badan badan gemuk cenderung merasakan kelelahan dalam melakukan aktivitas gerak, dan aktivitas gerak pun menjadi tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2012) bahwa gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak,

mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan volume dan fungsi tubuh anak. Dalam perkembangan motorik kasar yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan fisiknya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa responden menurut urutan kelahiran yang paling banyak yaitu bungsu sebanyak 28 siswa (40%) sedangkan yang paling sedikit yaitu urutan kelahiran tengah sebanyak 18 siswa (25,7%). Penelitian menunjukkan bahwa anak bungsu lebih banyak, dengan demikian maka orang tua sudah terlatih dalam merawat anak dan memberikan pola asuh nya, salah satu pola asuh yang diberikan adalah dengan cara menstimulus anak dalam melakukan kemampuan motorik kasar anak tersebut. Hal ini sependapat dengan penelitian Dyah (2011) bahwa semakin banyak anak maka semakin baik pula orang tua dalam memberikan pola asuh. Pola asuh orang tua menimbulkan suatu interaksi, dimana orang tua memberikan informasi dan kesempatan untuk anak dalam melakukan kegiatan yang terarah sehingga anak akan selalu mencoba hal baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa responden menurut jenis kelahiran yang paling banyak yaitu cukup bulan sebanyak 67 siswa (95,7%) sedangkan yang paling sedikit yaitu jenis kelahiran prematur

sebanyak 3 siswa (4,3%). Penelitian menunjukkan bahwa kelahiran prematur dapat menyebabkan perkembangan anak salah satu nya adalah dalam perkembangan motorik kasar anak, stimulasi dari orang tua juga sangat di perlukan untuk mendukung agar tumbuh kembangnya bisa optimal.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa keterlambatan motorik kasar bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah kelahiran prematur. Kelahiran prematur merupakan salah satu penyebab terjadinya keterlambatan motorik kasar. Menurut data statistik WHO tahun 2013, kurang lebih 1,5 juta bayi terlahir prematur setiap tahunnya di dunia. Jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya, Indonesia berada dalam urutan ke 5 dari 10 negara jumlah bayi prematur terbanyak di dunia. Pada bayi prematur sering terjadi kesulitan minum dan organ pencernaan yang masih imatur menyebabkan kebutuhan nutrisi pada bayi prematur kurang dari kebutuhan tubuhnya sehingga menyebabkan kekurangan gizi yang kemudian bisa menimbulkan kekurangan energi, energi sangat diperlukan untuk bergerak dan melakukan aktivitas fisik juga untuk menggerakkan proses fisiologis yang lainnya, dimana sebagian besar energi lebih banyak digunakan untuk melakukan oksidasi jaringan dan untuk mempertahankan tonus otot, tonus otot sangat diperlukan dalam untuk aktifitas motorik kasar, sehingga bayi yang lahir prematur memiliki resiko yang lebih besar untuk terjadi keterlambatan motorik kasar.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa responden orang tua menurut pendidikan yang paling banyak yaitu pendidikan SMA sebanyak 41 orang tua (58,6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu pendidikan S1 sebanyak 4 orang (5,7%).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua SMA lebih banyak dari pendidikan yang lain. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mengajarkan dan membiasakan anak dalam melakukan aktivitas gerak dengan baik dan benar sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2012) bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara memahami dan membimbing anak yang baik terutama dalam memberikan stimulasi pada anak agar bisa melakukan aktivitas gerak dengan aktif..

4.2.2 Identifikasi Kemampuan Motorik Kasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sebagian besar responden memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori rata-rata sebanyak 26 responden (37,1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori dibawah rata-rata sebanyak 3 responden (4,3%).

Motorik kasar merupakan kemampuan anak melakukan pergerakan kasar dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk,

berdiri dan sebagainya sesuai dengan tingkat umurnya (Kemenkes RI, 2010). Perkembangan fisik anak atau motorik adalah salah satu kemampuan dasar anak pra sekolah. Gerakan dasar dilatih secara bertahap sehingga anak mampu menirunya, gerakan harus kreatif dan divariasi sehingga dalam satu permainan terdiri dari gerakan dasar yang berbeda. Perkembangan motorik kasar anak dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan yaitu seperti berjalan, berjinjit, meloncat, berjingkat dengan satu kaki, berdiri dengan satu kaki dalam beberapa detik (Soetjingsih & Ranuh, 2015). Menurut Marmi dan Rahardjo (2012) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dan mendorong anak mudah berteman dengan teman sebayanya saat melakukan aktivitas seperti bermain. Sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik abnormal mereka terlihat sulit dalam hal bergaul bahkan mereka seperti terkucilkan.

Gerak lokomotor merupakan gerakan dengan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Masa anak-anak merupakan masa yang sangat baik untuk tumbuh kembang anak sehingga anak-anak membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bergerak dan bermain melalui berbagai kegiatan dan aktivitas gerak. Masa ini juga merupakan masa peka bagi anak sehingga terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan agar muncul pada perilaku sehari-hari. Kemampuan gerak lokomotor anak menandakan keleluasaan gerak anak.

Gerak lokomotor anak dapat menjadi acuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan motorik anak sehingga kemampuan anak sesuai tingkat usianya.

Gerak manipulatif merupakan gerakan yang melibatkan koordinasi mata tangan, mata kaki. Hal ini dikarenakan gerakan manipulatif menuntut keterampilan dalam menggunakan objek-objek diluar tubuh anak itu sendiri. Gerak manipulatif dapat dilakukan dengan menggunakan bola sebagai objeknya, pemukul atau lainnya. Gerak manipulatif sebagai keterampilan gerak dasar anak perlu untuk dikembangkan sehingga anak semakin terampil dalam melakukan tugas gerak. Anak dapat berkembang dengan baik dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam penguasaan keterampilan gerak. (Septiari, 2012)

Penelitian ini didapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik kasar. Diantaranya ialah jenis kelahiran, IMT, pola asuh orang tua dan pendidikan orang tua. Hasil penelitian sesuai dengan teori Hurlock, (2012) bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak yaitu pola asuh orang tua, jenis kelahiran, pendidikan, dan status kesehatan. Sejalan dengan penelitian Hadi (2017), menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar dapat dipengaruhi oleh lingkungan, stimulus kepada anak, gizi dan pendidikan orang tua.

Kelahiran prematur adalah salah satu penyebab terjadinya keterlambatan motorik kasar, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 4,3%

anak yang mengalami keterlambatan motorik kasar disebabkan oleh kelahiran prematur. Menurut data statistik WHO tahun 2013, kurang lebih 1,5 juta bayi terlahir prematur setiap tahunnya di dunia. Sedangkan kesehatan dan gizi anak sangatlah berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak pada penelitian ini lebih difokuskan dalam tinggi badan dan berat badan, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan volume dan fungsi tubuh anak. Dalam perkembangan motorik kasar yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Pola asuh orang tua menimbulkan suatu interaksi, dimana orang tua memberikan informasi dan kesempatan untuk anak dalam melakukan kegiatan yang terarah sehingga anak akan selalu mencoba hal baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan ibu sendiri juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan dapat menstimulus anak dalam melakukan aktivitas gerak dengan baik dan benar. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara merawat anak yang baik terutama dalam memberikan stimulasi pada anak agar bisa melakukan aktivitas gerak dengan aktif.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah kelahiran premature dapat memberikan dampak pada perkembangan motoriknya, anak kurang aktif dalam melakukan aktivitas gerak, dikarenakan anak yang lahir dengan premature sering terjadi kesulitan dalam pencernaan sehingga nutrisi yang masuk dalam tubuh kurang dan jika nutrisi yang masuk ke tubuh kurang maka asupan energi juga kurang, dari energi tersebut tubuh bisa melakukan aktivitas gerak. Gizi juga sangat diperlukan bagi tubuh, jika gizi kurang maka akan menghambat perkembangan motoriknya, dikarenakan dengan gizi yang cukup maka perkembangan motorik anak bisa menjadi optimal. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak. Orang tua melakukan interaksi dimana orang tua memberikan informasi dan kesempatan untuk anak dalam melakukan aktivitas gerak yang terarah sehingga anak akan selalu mencoba. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan untuk perkembangan motorik kasar anak. Pada penelitian ini didapatkan pendidikan ibu paling banyak adalah SMA.